

BAB I

PERJALANAN AWAL MEMULAI PENELITIAN

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang engkau murkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.”

(Qs. Al-Fatihah: 6-7)

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan potensi yang di milikinya. Melalui bantuan biaya pendidikan atau beasiswa sebagai salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut. Pada umumnya beasiswa tersebut diberikan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi dan mahasiswa kurang mampu, dimana beasiswa tersebut di berikan oleh lembaga swasta maupun nasional. Beasiswa swasta atau yayasan merupakan beasiswa yang diberikan oleh pihak swasta baik yayasan ataupun perusahaan, seperti *Sampoerna Foundation*, *Tanoto Foundation*, dan *Djarum Foundation*. Sedangkan beasiswa nasional adalah beasiswa yang diberikan oleh pemerintah melalui lembaga yang terlibat, seperti beasiswa dikti, beasiswa bidikmisi, serta beasiswa unggulan (Alfarisy, 2014).

Beasiswa yang sudah tidak asing lagi didengar dikalangan mahasiswa adalah beasiswa bidikmisi. Berdasarkan buku pedoman bidikmisi 2019 menjelaskan :

Beasiswa bidikmisi merupakan bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk calon mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi namun memiliki potensi akademik yang baik (Kemenristekdikti, 2019:3).

Di Indonesia penerapan beasiswa bidikmisi sudah dimulai sejak tahun 2010, dimana setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta diberikan amanah untuk

melakukan sosialisasi sampai dengan membuat laporan pelaksanaan bidikmisi. Sejak pertama kali diterapkan, beasiswa bidikmisi tersebut langsung diberikan kepada 20.000 lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat untuk belajar di 104 perguruan tinggi negeri maupun swasta. Adapun kriteria lulusan mempunyai potensi akademik yang baik namun kurang mampu dalam hal ekonomi (Kemendikbud, 2014).

Secara umum beasiswa bidikmisi berbeda dengan beasiswa yang lain. Bagi mahasiswa bidikmisi yang terpilih akan mendapatkan bantuan biaya pendidikan, seperti bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh perguruan tinggi dan bantuan biaya hidup untuk para mahasiswa selama menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Pada tahun 2019 besarnya beasiswa bidikmisi mengalami kenaikan. Mahasiswa bidikmisi selama satu semester menerima uang sejumlah Rp 4.200.000 (Ditjen Belmawa Kemenristek Dikti, 2019). Bagi mahasiswa bidikmisi yang telah diterima tidak terlepas dari tanggung jawab untuk aktif mengikuti perkuliahan dan mereka dituntut untuk berprestasi secara akademik dengan memperoleh IPS minimal 2,75 (Anggriani dan Legowo, 2014).

Beasiswa bidikmisi menjadi objek peneliti dikarenakan beasiswa bidikmisi merupakan salah satu beasiswa yang paling banyak diminati oleh para calon siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga beasiswa bidikmisi mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenristekdikti, 2017). Selain itu, beasiswa bidikmisi dapat meningkatkan kesejahteraan bagi calon siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mendapatkan fasilitas keuangan dan ilmu selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Berbicara terkait beasiswa tidak terlepas dari tata cara mahasiswa dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya lebih khususnya bagi mahasiswa

bidikmisi. Hal ini dikarenakan mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang diberikan amanah oleh pemerintah melalui bantuan biaya pendidikan (beasiswa). Dana beasiswa tersebut harus dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah. Pada dasarnya kebutuhan mahasiswa hampir sama, baik mahasiswa bidikmisi maupun mahasiswa non bidikmisi. Hanya demi eksistensi dan rasa gengsi akhirnya mereka pun mengikuti gaya hidup (*live style*) mahasiswa yang lain. Gaya hidup merupakan sebuah pola dimana orang hidup dapat menghabiskan waktu serta uangnya, apalagi seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup masyarakat khususnya mahasiswa akan mengalami perubahan. Pada kenyataannya dalam menggunakan uang dan waktunya para mahasiswa cenderung di dasari oleh sebuah keinginan dari pada kebutuhan. Tidak terkecuali mahasiswa bidikmisi yang menyesuaikan dengan mahasiswa non bidikmisi sehingga mahasiswa bidikmisi memiliki gaya hidup konsumtif yang cenderung tinggi (Kharismayanti, 2017).

Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa penerima bidikmisi di Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Di lihat dari aktivitas sehari-harinya ada mahasiswa yang aktivitasnya hanya kuliah dan pulang, ada mahasiswa yang kuliah dan aktif di kegiatan akademik maupun non akademik, serta ada mahasiswa yang kuliah dan bekerja *part time* untuk menambah penghasilannya. Disisi lain, sebagian mahasiswa bidikmisi ada yang secara bijak mengelola keuangan pribadinya untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan, bahkan ada yang sebagian dana beasiswanya di tabung untuk kebutuhan yang tidak terduga dikemudian hari misalnya membeli laptop. Namun, sebagian mahasiswa bidikmisi ada yang mengelola dana bidikmisi tersebut tidak sepenuhnya untuk pendidikannya. Dana beasiswa tersebut

digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier, misalnya membeli *gedget*, dibuat untuk belanja, bahkan ada yang dibuat untuk pergi liburan bersama teman-temannya. Problema yang terjadi tersebut dapat membuat mahasiswa bidikmisi akan terus merasa kurang terkait dana beasiswa yang diperolehnya, dikarenakan belum memaksimalkan pengelolaan keuangan pribadinya dengan baik dan bijak.

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan sebuah seni dan ilmu dalam melakukan pengelolaan sumber daya (*money*) baik secara individu ataupun rumah tangga. Pada kenyataannya, untuk menerapkan pengelolaan keuangan tidak mudah dalam menerapkannya karena memiliki beberapa tahapan sistematis yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, analisis, dan pengendalian pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, dengan memahami pengelolaan keuangan pribadi merupakan langkah awal dalam menerapkan pengelolaan keuangan pribadi (Gitman, 2002).

Menurut Warsono (2010) menyatakan bahwa dalam pengelolaan keuangan pribadi memperhatikan empat hal berikut, yaitu : (1) Penggunaan dana. Diperoleh darimanapun dana tersebut menjadi persoalan penting bagaimana dana tersebut dikelola untuk memenuhi kebutuhan yang tepat. Dalam hal ini, pengelolaan dana tersebut harus berdasarkan prioritas. (2) Penentuan sumber dana. Seseorang harus mampu mengetahui dan menentukan sumber dana yang diperoleh baik itu berasal dari orangtua, donatur, beasiswa, atau bahkan bisa dari sumber dananya sendiri yang di dapat dari berbagai usaha yang dijalannya. (3) Manajemen resiko. Seseorang harus memiliki proteksi yang baik dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga misalnya sakit, kebutuhan mendesak, dan lain-lain. (4) Perencanaan masa depan. Merupakan hal yang akan dihadapi setiap orang,

untuk itu dibutuhkan rencana yang matang dalam pengelolaan keuangan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengelolaan keuangan yang baik dapat diukur melalui lima komponen dari kemampuan seseorang dalam mengganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluarannya. Adapun lima komponen yang dimaksud yaitu : (1) mampu membelanjakan uang seperlunya, (2) membayar kewajiban bulanan tepat waktu, (3) merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, (4) menabung, dan (5) menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga (Perry dan Morris, 2005).

Setiap pribadi manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam melakukan pengelolaan keuangan, begitupun juga dengan mahasiswa bidikmisi di Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan observasi awal, ada mahasiswa yang melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan ilmu yang di dapat saat duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ada juga mahasiswa yang tidak melakukan pengelolaan keuangan dikarenakan belum mengetahui ilmu akuntansi dan pengelolaan keuangan secara mendalam. sehingga selama ini hanya menggunakan *feeling* dalam melakukan pengelolaan keuangannya.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, mengenai pengelolaan keuangan pribadi pernah dilakukan oleh Liana (2017) dengan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama Melati yang terdiri dari berbagai jurusan, dalam mengelola keuangan setiap bulannya sebagian besar sulit untuk mengontrol, karena tidak membuat rencana pengeluaran keuangan. Hal ini terbukti dengan biasa hidup royal yang sudah bawaan sebelum kuliah dan juga pengaruh dari teman. Cara mahasiswi yang tinggal di asrama Melati mengatasi

kesulitan keuangan atau strategi bertahan hidup di saat akhir bulan, yaitu pertama strategi aktif yaitu strategi yang mengotimalkan segala potensi keluarga yaitu dengan cara menelpon orang tua disaat uang habis, kedua strategi pasif yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga yaitu dengan cara makan seadanya, ketiga strategi jaringan yaitu menjalin relasi yaitu dengan cara meminjam uang kepada teman dan makan bersama teman di saat akhir bulan.

Herlindawati (2015) juga melakukan penelitian senada. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kontrol diri dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, sedangkan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Secara simultan kontrol diri, jenis kelamin, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu diatas, peneliti masih belum menemukan penelitian yang fokus menyoroti mahasiswa bidikmisi jurusan akuntansi. Maka dari itu, peneliti akan berfokus pada mahasiswa bidikmisi 2017 jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura, karena selama peneliti tau mahasiswa akuntansi khususnya angkatan 2017 sudah memiliki pengetahuan dibidang akuntansi yang tertuang dalam mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan 2 sebagai sebuah pondasi awal dalam menyelami ilmu akuntansi dan sebagai bekal dalam mengelola keuangan pribadinya. Selain itu, pada tahun 2017 Universitas Trunojoyo Madura termasuk 10 besar penerima bidikmisi terbanyak dengan jumlah 1.081 mahasiswa (ristekdikti.go.id).

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari rasa keingintahuan peneliti tentang pengelolaan keuangan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, maka kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu : bagaimana makna pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengulik dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui dan menggali secara mendalam makna pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti menyimpulkan manfaat penelitian yang dapat saya berikan yakni : Pertama, bagi para informan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak lanjutan berupa kesadaran bagi para informan yang belum maupun yang sudah menerapkan pengelolaan keuangan di kehidupan sehari-harinya sehingga mendorong keberhasilan dalam pengambilan keputusan.

Kedua, bagi Kemenristekdikti. Penelitian ini diharapkan sebagai gambaran serta bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait dana beasiswa bidikmisi di kemudian hari.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa bidikmisi 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Peneliti memilih mahasiswa bidikmisi 2017 dikarenakan pada tahun 2017 Universitas Trunojoyo Madura termasuk 10 besar penerima bidikmisi terbanyak dengan jumlah 1.081 mahasiswa (ristekdikti.go.id). Selain itu, peneliti memilih Jurusan Akuntansi Universitas

Trunojoyo Madura karena selama peneliti tau mahasiswa akuntansi khususnya angkatan 2017 sudah memiliki pengetahuan dibidang akuntansi yang tertuang dalam mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan 2 sebagai sebuah pondasi awal dalam menyelami ilmu akuntansi dan sebagai bekal dalam mengelola keuangan pribadinya.